



minan jauhari &lt;minanjauhari78@gmail.com&gt;

---

## [au] Submission Acknowledgement

2 messages

Nazar Husain <journal@iaingorontalo.ac.id>  
To: minan jauhari minan <minanjauhari78@gmail.com>

Sat, Jun 26, 2021 at 5:42 AM

minan jauhari minan:

Thank you for submitting the manuscript, "Movement of Dakwah Cyber in The Middle of Clash The Ideology of Religious Community" to Al-Ulum. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/authorDashboard/submission/2198>  
Username: minanjauhari

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Nazar Husain

---

### Al-Ulum

LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalo jl. Gelatik no1 Kota Utara, kota Gorontalo Provinsi Gorontalo, Indonesia.

### Principal Contact

Nazar Husain  
IAIN Sultan Amai Gorontalo  
Phone+6285342358888  
[nazarhusain80@gmail.com](mailto:nazarhusain80@gmail.com)

### Support Contact

Fahmi  
[journal@iaingorontalo.ac.id](mailto:journal@iaingorontalo.ac.id)

---

minan jauhari <minanjauhari78@gmail.com>  
To: Nazar Husain <journal@iaingorontalo.ac.id>

Wed, Jun 30, 2021 at 9:02 AM

[Quoted text hidden]

---

Artikel siap terbit- al ulum-minan.docx  
73K



minan jauhari &lt;minanjauhari78@gmail.com&gt;

---

**[au] Editor Decision**

1 message

**admin OJS IAIN Gorontalo** <journal@iaingorontalo.ac.id>  
To: Minan Jauhari Jauhari <minanjauhari78@gmail.com>

Sat, Jun 26, 2021 at 5:49 AM

Minan Jauhari Jauhari:

We have reached a decision regarding your submission to Al-Ulum, "Movement of Dakwah Cyber in The Middle of Clash The Ideology of Religious Community".

Our decision is: Revisions Required

admin OJS IAIN Gorontalo  
[journal@iaingorontalo.ac.id](mailto:journal@iaingorontalo.ac.id)

---

**Al-Ulum**

LP2M IAIN Sultan Amai Gorontalo jl. Gelatik no1 Kota Utara, kota Gorontalo Provinsi Gorontalo, Indonesia.

**Principal Contact**

Nazar Husain  
IAIN Sultan Amai Gorontalo  
Phone+6285342358888  
[nazarhusain80@gmail.com](mailto:nazarhusain80@gmail.com)

**Support Contact**

Fahmi  
[journal@iaingorontalo.ac.id](mailto:journal@iaingorontalo.ac.id)



A-2021 review al-ulum PERTARUANGAN FAHAM IDEOLOGI KEAGAMAAN- Artikel Jurnal minan.docx  
86K

# DAKWAH SIBER | DITENGAH| BENTURAN IDEOLOGI KOMUNITAS KEAGAMAAN

Oleh:  
**Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si<sup>1</sup>**

## Abstrak

Artikel ini berangkat dari fenomena keagamaan yang diekspresikan melalui media publik siber, salah satunya ditandai dengan keberagaman tampilan dakwah Islam yang dilakukan melalui media siber. Meskipun dakwah ini dilakukan semata-mata sebagai kewajiban bagi seorang muslim dan melaksanakan dakwah melalui media siber adalah dinilai efektif. Namun tampilan dakwah Islam dalam media siber ini juga menampakkan misi dakwah yang memiliki orientasi ideologi berbeda diantara para penyampai pesan dakwah. Satu sisi dakwah yang ditampilkan lebih menggambarkan pada kekuatan yang cenderung berpihak pada cita-cita teokrasi, dalam hal ini pesan dakwah lebih berorientasi terhadap seruan-**seruang** membangun negara Islam (sebut dakwah khilafah), namun **disisi** yang lain pesan dakwah berorientasi terhadap tatanan ajaran Islam yang lebih humanis dan cenderung sebagai sarana mempertahankan sistem politik kebangsaan yang diikat dalam **negara kesatuan republik Indonesia**. Dua arah pesan dakwah yang berbeda ini, memungkinkan membuka peluang terjadinya benturan kepentingan karena perbedaan ideologi faham komunitas keagamaan. Padahal Islam sendiri sesungguhnya menghendaki bahwa **seharus** dakwah Islam dilaksanakan dalam rangka untuk menyerukan tentang kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Islam yang telah dijarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari fenomena dakwah siber inilah, artikel ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana dakwah siber diekspresikan melalui media komunitas keagamaan, apakah dakwah siber semata-mata untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau justru dibalik gerakan dakwah terjadi pertarungan faham ideologi komunitas keagamaan.

**Kata Kunci:** *Dakwah Siber, Pertarungan, Komunitas dan Faham Keagamaan.*

## Pendahuluan

Massifnya tampilan dan ekspresi keagamaan dalam media publik siber, merupakan suatu fenomena masayarakat kontemporer seiring dengan perubahan sosial, salah satunya ditandai dengan tatanan masyarakat informasi seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks ini, keberadaan internet tidak hanya sekedar sebagai inovasi teknologi baru, tetapi juga merupakan jenis baru dari inovasi teknologi, yang berimplikasi pada kehidupan **social** budaya sehari-hari. Erica Schlesinger **wass** melihat bahwa internet merupakan media yang demikian cepat memengaruhi cara orang belajar, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas bisnis. Artinya, jaringan internet dapat mempermudah bagaimana berinteraksi,

**Comment [A1]:** "DI TENGAH" bukan "DITENGAH". Bedakan antara "di" sebagai kata sambung dg "di" sebagai kata depan

**Comment [A2]:** 1.Judul masih mengambang  
2. Belum sesuai gaya selingking Al-Ulum  
3. Banyak kata salah (*stupid mistake*) dan kalimat/paragraf yg tdk efektif  
4.Permasalan blm jelas  
5.Metode & pendekatan tdk disebutkan  
6. Poin 4 & 5 membuat pembahasan jadi kurang fokus  
7. Dalam pembahasan penulis blm bisa menggambarkan terjadinya "benturan" ideologi dalam dakwah siber. Hanya menyebut adanya perbedaan orientasi ideologi antara dua kelompok.

**Comment [A3]:** Tanpa gelar. Susunan: Nama, afiliasi, email

**Comment [A4]:** "Di antara"

**Comment [A5]:** "Di sisi"

**Comment [A6]:** Latar belakang dlm abstrak terlalu panjang. Sederhanakan dlm 1-3 kalimat ringkas. Susunan: latar belakang, permasalahan, metode, temuan

**Comment [A7]:** Kalimat terlalu panjang. Bisa disederhanakan atau dijadikan 2 kalimat

**Comment [A8]:** Pengulangan kata. 2 kata ini maknanya sama

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Shiddiq Jember

berkomunikasi, belanja, berpolitik, beropini, belajar, menghibur diri, bahkan juga soal keagamaan dapat dilakukan secara efektif.<sup>2</sup>

Manual Castell memandang bahwa internet sebagai perangkat teknologi yang berbentuk organisasional dapat mendistribusikan kekuatan informasi sehingga mampu memunculkan pengetahuan dengan kapasitas jejaring dalam semua ranah aktivitas manusia.<sup>3</sup> Meski demikian kehadiran teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya dipandang sebagai media dalam konteks *conduits* atau sebagai sarana saja, akan tetapi juga sebagai lingkungan tersendiri. Jeff Zaleski menyatakan bahwa ruang siber atau *cyberspace* lebih sebagai ruang virtual yang tercipta melalui koneksi internet yang dapat terbentuk ketika seorang pengguna internet melakukan komunikasi<sup>4</sup>. Sementara *cyberspace* ini disebut oleh Jones<sup>5</sup> sebagai *new public space* atau dengan menyebutnya sebagai *virtual space*, karena ruang siber ini memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan juga soal keagamaan.

Moh. Fahrerozi menyatakan *cyberspace* dapat menjadikannya sebagai ruang social baru yang dapat menjadi *alternatif* dalam kehidupan *social* kebudayaan saat ini<sup>6</sup>. Karenanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini sesungguhnya telah mengubah berbagai cara dalam menjalankan keberagamaan dan spiritualitas, meskipun perubahan tersebut lebih mengarah pada bentuk-bentuk virtual. *Cyberspace* juga dinilai telah mengguncang perhatian-pengertian-pengertian dasar atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia keberagamaan dan spiritualitas<sup>7</sup>. Keberagamaan yang ditampilkan tidak terbebaskan dari pengaruh citra (*image*) dan pencitraan (*imagology*). Adapun wacana pengetahuan, komunikasi, dakwah dan ritual keagamaan sesungguhnya dapat dilakukan melalui citra serta teknologi pencitraan<sup>8</sup>.

**Comment [A9]:** Bahasan ttg media siber bisa disederhanakan jadi 1 paragraf saja. Biar bagian ini lebih banyak mengungkap fakta yg menjadi inti permasalahan tulisan

<sup>2</sup> Wass, Erica Shclesinger, 2003. *Addresing the Word: National Identity and Internet Country Code Domains*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishares Inc. Hal ix

<sup>3</sup> Hassan, Robert, 2004, *Media, Politik and Network Society*, Newyork: Open University Press. Hal x

<sup>4</sup>Lihat dalam bukunya Dr, Moh. Fahreroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Simbiosa Rekatama Media. Hal. 85

<sup>5</sup>Jones, Steve, 1999, *Doing Internet Research, Critical Issues and Methods for Examining the Net*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publikations. Hal. 22

<sup>6</sup> Kualitas ini menurut Fuchs, disebabkan oleh beberapa karakteristik internet, yakni *Interactivity, multimedia, hypertextuality, global communication, many-to-many communication, cooperatiuve production, decontextualization, dan derealization*. Lihat dalam karya Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge. Hal. 139

<sup>7</sup> Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publika. Hal 285

<sup>8</sup>Piliang yasraf, *Ibid*, Hal. xxxiii

Realitas siber keagamaan ini, salah satunya ditandai dengan munculnya tampilan **keberagaman** yang diekspresikan melalui kegiatan dakwah Islam secara virtual, maupun dokumen dakwah Islam yang **diunggul** melalui berbagai platform media sosial. Dalam konteks ini, meskipun dakwah dilakukan semata-mata sebagai kewajiban bagi seorang muslim dan melaksanakan dakwah melalui media siber dinilai lebih efektif. Namun tampilan dakwah Islam yang diekspresikan dalam ruang siber ini juga banyak **diantara** pesan-pesan dakwah yang menunjukkan misi dan orientasi berbeda. Sebagian pesan dakwah yang ditampilkan melalui media publik siber lebih menggambarkan kekuatan yang cenderung berpihak pada cita-cita teokrasi, dalam hal ini dakwah ditampilkan melalui media komunitas tertentu dan lebih berorientasi terhadap seruan-**seruang** membangun negara Islam (sebut dakwah khilafah), pesan dakwah ini dapat dilihat melalui ungahan dakwah dalam media komunitas dakwah Islam kaffah. **Sementara** sebagian lagi pesan dakwah ditampilkan melalui media siber dengan berorientasi pada pesan dakwah Islam yang lebih menekankan terhadap tatanan ajaran Islam yang Humanis dan bertendensi dalam upaya memperjuangkan sistem politik demokrasi ideal. Dakwah semacam ini, salah satunya dapat dilihat dari pesan dakwah yang ditampilkan melalui media komunitas siber Nahdlatul Ulama (NU).

Padahal Islam sendiri sesungguhnya menghendaki bahwa dakwah Islam **seharus** dilaksanakan dalam rangka untuk menyerukan tentang kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Islam yang telah **dijarkan** oleh Nabi Muhammad SAW. Nasaruddin Latif pernah menyatakan bahwa dakwah merupakan bagian dari aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mematuhi Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah<sup>9</sup>. Dalam konteks ini yang menjadi ukuran kepentingan dakwah adalah iman dan patuh terhadap perintah Allah SWT. **Sementara**, dakwah khilafah, yang ditampilkan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah menjadikan simbolisme keagamaan. Pesan-pesan dakwah semacam ini memicu respon dan kesangsian bagi komunitas keagamaan lain, termasuk kesangsian-kesangsian yang diunggah melalui komunitas organisasi NU sebagaimana dokumen dakwah tentang respon penolakan pada pemahaman politik khilafah yang dinilai bertentangan dengan sistem politik kebangsaan.

Berangkat dari realitas keagamaan yang ditampilkan melalui dakwah siber inilah, artikel tentang dakwah siber **ditengah** benturan ideologi komunitas keagamaan dinilai penting untuk

**Comment [A10]:** 1. Ada rujukannya?

2. Pernyataan ini terlalu simplistik dan mengandung logika oposisi biner. Benarkah dakwah siber hanya sesederhana 2 kelompok itu? Apakah dakwan pro NKRI hanya direpresentasikan NU?

3. Coba baca: a). Buku: Greg Fealy dan Sally White (ed.). *Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*. b). Andi Faisal Bakti, "Majelis Azzikra: New Approach to Dakwah for Civil Society in Indonesia." *Mimbar: Jurnal Agama dan Budaya*, vol. 23, no. 1, 2006. C). [islami.co/membaca-disertasi-oki-setiana-dewi-mengapa-dakwah-salafi-dan-jamaah-taibigh-lebih-diterima-di-kalangan-selebritis/](http://islami.co/membaca-disertasi-oki-setiana-dewi-mengapa-dakwah-salafi-dan-jamaah-taibigh-lebih-diterima-di-kalangan-selebritis/). D). Andi Faisal Bakti, "Daarut Tauhiid: New Approach to Dakwah for Peace in Indonesia." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, vol. VIII, no. 1, 2006

**Comment [A11]:** 1. Apa maksud kesangsian?

2. Pernyataan ini pengamatan penulis atau ada rujukannya?

<sup>9</sup>Ahmad Ghulusy, 1987, *Al-Da'wa al-Islamiyah* (Kairo: dar al-kitab), hal. 9

dilakukan kajian secara mendalam. Sebagai perangkat perspektif dalam memahami realitas keagamaan siber ini, diperlukan perspektif sosiologis kritis yang dinilai memiliki daya relevansi dalam memahami realitas yang sedang dikaji. Harapannya artikel ini dapat menjawab atas pertanyaan yang dapat diajukan yaitu bagaimana dakwah siber diekspresikan melalui media komunitas keagamaan, apakah dakwah siber semata-mata untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau justru dibalik gerakan dakwah terjadi pertarungan faham ideologi komunitas keagamaan.

## PEMBAHASAN

### Dakwah Siber sebagai Realitas

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya dipandang sebagai media dalam konteks *conduits* atau sarana, **akantetapi** kehadirannya juga sebagai **lingkungan tersendiri**. Jeff Zaleski<sup>10</sup> mengungkapkan bahwa ruang siber (*Cyberspace*) merupakan sebagai ruang virtual yang tercipta melalui koneksi internet yang dapat terbentuk ketika seorang pengguna internet melakukan komunikasi. Ruang ini disebut oleh Jones<sup>11</sup> sebagai *new public space* atau dengan sebutan sebagai *virtual space*. Ruang ini memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan juga soal keagamaan. Artikel ini lebih melihat bahwa ruang siber sebagai ruang ekspresi bagi komunitas keagamaan dalam melakukan kegiatan dakwah Islam. Adapun media ruang siber ini menjadikan internet sebagai ruang yang terbuka bagi siapa saja untuk berinteraksi.

Moh. Fahrurrozi menyatakan ruang siber dapat menjadi ruang social baru sebagai *alternatif* dalam tatanan kehidupan social kebudayaan saat **ini**<sup>12</sup>. Perkembangannya juga telah mengubah berbagai cara dalam menjalankan keberagamaan dan spiritualitas, meskipun perubahan tersebut lebih mengarah pada bentuk-bentuk virtual. Tidak hanya itu, perkembangan ruang siber juga telah mengguncang perhatian terhadap pengertian-pengertian dasar atas segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia keberagamaan dan spiritualitas<sup>13</sup>. Keberagamaan yang ditampilkan dalam ruang siber ini diyakini juga tidak terbebaskan dari pengaruh citra (*image*)

**Comment [A12]:** 1.Apa maksud "semata-mata menyeru kebaikan & mencegah kemungkiran" dan "pertarungan ideologi"?  
2. Permasalahan yg dikaji blm jelas. Coba deskripsikan dg tegas dlm bentuk kalimat tanya atau pernyataan yg jelas.  
3.Perlu diberi paragraf tambahan yg menjelaskan metode penelitian, pendekatan, & kerangka teorinya, agar analisis dalam tulisan ini tidak semata-mata berdasar faktor subjektifitas penulis

**Comment [A13]:** Apa maksud "lingkungan sendiri"?

**Comment [A14]:** Catatan kaki dicantumkan di akhir kalimat, bukan setelah nama yg dikutip

**Comment [A15]:** No catatan kaki ditulis setelah titik di akhir kalimat, bukan sebelum titik.

<sup>10</sup>Lihat dalam bukunya Dr. Moh. Fahrurroji, 2017, Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet, Simbiosa Rekatama Media. Hal. 85

<sup>11</sup>Jones, Steve, 1999, *Doing Internet Research, Critical Issues and Methods for Examining the Net*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publikations. Hal. 22

<sup>12</sup> Kualitas ini menurut Fuchs, disebabkan oleh beberapa karakteristik internet, yakni *Interactivity, multimedia, hypertextuality, global communication, many-to-many communication, cooperative production, decontextualization, and derealization*. Lihat dalam karya Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge. Hal. 139

<sup>13</sup> Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publika. Hal 285

dan pencitraan (*imagology*). Wacana pengetahuan, komunikasi, bahkan dakwah dan ritual keagamaan sesungguhnya dapat dilakukan melalui citra serta teknologi pencitraan<sup>14</sup>.

Ilmuwan sosial kontemporer asal perancis, Jean Francois Lyotard dan Jean Baudrillard pernah memperkenalkan imagologi sebagai “citra” dalam budaya popular. Sementara Jacques Lacan mengenalkan imagologi sebagai model dari pencitraan melalui simulasi, selanjutnya dapat dimengerti bahwa kecenderungan masyarakat yang semakin akrab dengan simulasi saat ini, maka tidak bisa lepas dari interaksi yang saling pengaruh-mempengaruhi dari jaringan teknologi global, maka tidak dapat dipungkiri akan berakibat terjadinya dekonstruksi secara besar-besaran dalam memahami realitas keagamaan yang dicitrakan melalui simulasi sebagaimana ditampilkan melalui berbagai platform media-media sosial. Muthoharun dalam artikelnya menuliskan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi hal yang sangat penting terjadi perubahan dalam aspek keagamaan adalah adanya pergeseran otoritas keagamaan dan pola-pola hubungan antara pengikut dengan tokoh-tokoh agama yang semestinya menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan bahwa otoritas keagamaan sebelumnya hanya dimiliki oleh para ulama, mursyid, guru agama atau ustad.<sup>15</sup>

Selain itu otoritas keagamaan yang semula berada dalam kewenangan pemerintah melalui Kementerian Agama maupun lembaga non-pemerintah resmi lainnya, seiring adanya pergeseran dalam lingkungan siber, maka otoritas keagamaan ini juga terpaksa harus mengalami pergeseran dan tampak impersonal yang berbasis utama pada jejaring informasi (Internet), artinya dalam perubahan ini setiap orang dapat dengan mudah mengakses pengetahuan berdasarkan selera dan kebutuhan masing-masing individu beragama. Dalam hal ini seseorang yang harus memerlukan jawaban atas persoalan tidak harus bertanya langsung kepada ulama, fatwa keagamaan seolah tidak lagi menjadi kewenangan ulama konvensional. Adapun setiap individu memiliki kewenangan yang sama dalam menemukan jawaban dan mengambil keputusan sebagaimana informasi keagamaan yang terpublikasi dan beredar melalui berbagai platform media sosial. Dalam dunia siber ini, siapa pun bisa mengabaikan sosok fisik guru spiritual (ulama, pendeta, pastur, biksu, dan sebagainya) yang selama ini dianggap ahli dan memiliki kapabilitas dalam mengajarkan segala sesuatu mengenai agama, dan menggantikannya dengan mengakses internet. Brenda Brasher's mendefinisikan *cyber religion* sebagai kehadiran institusi dan aktivitas keagamaan di dunia siber. Sementara Lorne L Dawson mengartikan sebagai organisasi atau grup keagamaan yang eksistensinya hanya berada di dunia siber<sup>16</sup>.

**Comment [A16]:** Paragraf ini hanya pengulangan dari paragraf di bagian sebelumnya. Boleh diungkap ulang, tapi harus dalam redaksi yg baru. Perlu diparafrase ulang.

**Comment [A17]:** 2 kalimat ini terlalu panjang. sederhanakan

<sup>14</sup>Piliang yasraf, *Ibid*, Hal. xxxiii

<sup>15</sup> Muthohharun Jinan, *new media and the shifting of muslim religious authority in contemporary Indonesia*, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia, 5-8 Nopember 2012. Pages 1011-1032. ISBN: 978-602-9239-98-0

<sup>16</sup>Give Me That Online Religion, 2001

**Comment [A18]:** Dalam menjelaskan ide-idenya, penulis sering menggunakan kalimat2 panjang. Cara seperti ini tdk efektif & cenderung membingungkan pembaca. Coba menulis dg kalimat2 yg tdk terlalu panjang, tapi efektif.

Morten T Hojsgaard menyebutkan tiga perbedaan konsep mengenai agama di dunia online, yaitu adanya komunikasi virtual yang menggantikan komunikasi bersifat nyata (*Mediation*), tidak perlunya institusi keagamaan yang bersifat komplit (*Organization*), dan refleksi dari kultur siber yang menggantikan refleksi dari tradisi keagamaan (*Content*).<sup>17</sup> Sebagaimana pandangan Durkheim tentang agama menyebutkan bahwa agama merupakan fenomena "moral". Dengan begitu, beragama berarti terlibat untuk menerima sejumlah aturan tentang bagaimana kita semestinya berinteraksi dengan orang-orang dan hal-hal yang diyakini sebagai sesuatu yang *transenden*. Agama secara nyata berkenaan dengan regulasi etika dari relasi dan solidaritas sosial kita dengan komunitas tertentu. Ia merupakan bagian *intrinsic* yang membuat hidup kita menjadi bermakna. Bagi kebanyakan orang, beragama berarti juga menjadi bagian dari kelompok tertentu, bahkan terkadang afiliasi ini lebih bersifat simbolis dan subjektif<sup>18</sup>.

Ekspresi keagamaan yang terbentuk dalam ruang siber telah memunculkan beragam wacana yang semakin mendapat perhatian dari banyak kalangan, secara praktis dapat dipahami sebagai sebuah fenomena, di mana terdapat hubungan signifikan antara agama dan internet, baik sebagai medium maupun sebagai sebuah ruang kultural. Internet memang tidak mengonstruksi agama dengan sendirinya, namun ketika mereka melakukannya, mereka membuatnya dengan jumlah pengaruh tertentu. Ketika melakukan *posting* dengan tema-tema keagamaan atau sekadar mencari informasi keagamaan sebagai rujukan atau sekadar menambah pengetahuan, sesungguhnya tengah terlibat dalam fenomena *cyber-religion*. Dalam hal ini Garry R. Bunt<sup>19</sup> memahami bahwa pesatnya perkembangan *sains* dan teknologi, terutama teknologi informasi, tak hanya memudahkan manusia, tetapi juga mengantarkan manusia berada disimpang jalan, manusia satu kakinya harus berada di dunia nyata, sementara kakinya yang lain harus melangkah dalam dunia virtual (*virtual world*). Bunt menyebutkan sebagai fenomena dunia keagamaan (Islam) yang terekspresikan dalam ruang virtual<sup>20</sup>.

Fenomena keberagamaan dalam tampilan ini penuh dengan perbedaan antara pemahaman kepercayaan dan pengamalan tentang Islam sebagaimana yang terekspresikan dalam ruang virtual. Adanya isu-isu spesifik yang berkaitan dengan representasi Islam, muncul dan tampil

<sup>17</sup> Morten T Hojsgaard, *Religion and Cyberspace*, 2005

<sup>18</sup> Dawson, Lorne L dan Cowan, Douglas E. 2004, *Religion Online : Finding Faith on the Internet*, London, Routledge. Hal 75

<sup>19</sup> Gary R. Bunt , 2003, *Islam in the Digital Age E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, Pluto Press.

<sup>20</sup>Dalam hal ini virtual dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan oleh ilusi digital untuk memberikan ruang rasa yang didalamnya ada waktu dan tempat yang berisikan tentang fenomena yang berhubungan dengan realitas. Ruang dan waktu ini seolah dilipat hingga ke titik nol, sementara kehidupan nyata berada ditengah masyarakat yang berbudaya dan religiusitas dalam lingkungan Islam maya. Lihat Garry R. Bunt, Gary R. Bunt ,*Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya.*, Hal.

dalam ruang-ruang internet yang didalamnya terdapat keyakinan, platform dan bahkan juga kepentingan yang terkadang tidak selalu sama dengan pemahaman keagamaan bagi orang dan bagi mereka yang bergerak dengan agenda-agenda tertentu<sup>21</sup>. Lingkungan Islam maya seolah sedang melambangkan satu barometer keanekaragaman dalam spektrum Islam, ditunjukkan sedikit banyaknya dalam situs-situs lain kepentingan yang telah muncul secara online, memiliki jaringan secara global dengan anggota-anggotanya sendiri, menginformasikan kepada Muslim lain tentang kegiatan mereka, dan/atau menyebarkan pesan mereka kepada para non-Muslim.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi fenomena keagamaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Fenomena baru yang belum terjadi sebelumnya adalah berdakwah melalui media sosial, berdakwah melalui media ini dinilai sangat praktis dan terjangkau, apalagi media sosial mampu menghadirkan segmentasi yang cukup banyak<sup>22</sup>. Kegiatan dakwah yang diunggah melalui kanal youtube misalkan, mampu menghubungkan antara warga net dengan khazanah Islam klasik yang amat kaya, dan terbuka terhadap komentar sebagai respon balik kepada materi dakwah yang disampaikan, disinilah pentingnya dilakukan kajian-kajian yang lebih detail.

Meskipun komunitas dalam terminologi tradisional masih terikat dengan ruang dan waktu, batas-batas yang terkadang menjadi sekat-sekat geografis. Namun dalam konteks kajian *cyberspace*, pembahasan mengenai komunitas harus mengalami dinamika yang cukup revolusioner. Karena dalam komunitas virtual yang diperlukan dalam kaitannya dengan tempat ini adalah adanya imajinasi dari setiap individu<sup>23</sup>. *Cyberspace* telah memungkinkan menciptakan, menemukan, dan berpartisipasi dalam komunitas tertentu yang mungkin saja sulit ditemui di lingkungan dunia nyata. Keterlibatan dalam bentuk partisipasi dalam *culturoculture* ketika berhadapan dengan informasi kultural secara *online* atau berkomunikasi atau berinteraksi secara *online*, menyebabkan sistem sosial, di mana informasi dan proses interaksi dapat terjadi, maka komunitas virtual atau *virtual communities*<sup>24</sup>, dapat memungkinkan seseorang memenuhi rasa kebutuhan, khususnya diantara mereka yang mencari teman dengan pemikiran yang sama.<sup>25</sup>

**Comment [A19]:** Bisa diberi contoh channel youtube yg berisi tema ini?

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup> Semisal yang sedang fenomenal adalah tentang Ustadz Abdul Somad, berbekal dengan kegiatan dakwahnya tersebar melalui ruang siber, kegiatan itu bisa diikuti oleh pemirsa yang cukup berlimpah, kajian kitab ihya ulumuddin karya Imam Ghazali dan Bidayah al Mujtahid karya Ibnu Rusyd diikuti oleh warga net yang jumlahnya sangat banyak (**Bisa diberikan contoh akun medsos UAS yg ditonton banyak viewer?**).

<sup>23</sup>Rheingold, Howard, 1995, *Which Part is Virtual? Which Part is Community?*. Dalam bukunya Rulli Nasrulloh, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group. Hal. 149.

<sup>24</sup>Fuchs, Christian, 2008, *Internet and Society Theory in the Information Age*. London, Routledge, Hal. 302

<sup>25</sup>Wood, Andrew F. dan Smith, Matthew J. 2005, *Online Communication: Linking Technology, Identity and Culture*. New York: Arnold Publishing. Hal 125.

## Benturan Faham Ideologi Komunitas Keagamaan

Beragam faham ideologi keagamaan tampil dan diekspresikan oleh banyak komunitas melalui media komunitas keagamaan siber. Dapat dimungkinkan keragaman faham keagamaan ini memicu terjadinya benturan antar komunitas keagamaan yang berbeda ideologi. Sebatas untuk kepentingan studi, dalam artikel ini sengaja disebutkan dua komunitas keagamaan yang memiliki perbedaan dalam orientasi dakwah. Dimaksudkan agar studi yang dilakukan dapat menggambarkan bagaimana realitas siber dakwah turut mewarnai dalam hiruk pikuknya tatanan masyarakat yang tidak bisa melepaskan diri dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga dapat dipahami bagaimana media komunitas keagamaan terlibat dalam pertarungan ideologi yang berbeda, sebagaimana identifikasi yang telah dilakukan terhadap pesan dakwah yang diunggah melalui dua media komunitas keagamaan siber yang berseberangan. Jika dilihat dari tampilan pesan dakwahnya, kedua media komunitas ini memiliki orientasi ideologi yang berbeda.

Dua media komunitas keagamaan siber dimaksud, masing-masing adalah media komunitas **dakwah Islam Kaffah**, meliputi channel khilafah, fokus khilafah channel, news khilafah cahnnel. Dalam deskripsinya media komunitas ini menyebut dirinya sebagai channel milik publik, media perjuangan Islam, bahkan media yang akui sebagai media terpercaya dalam mengungkap fakta dan realita, selain itu juga sebagai saluran perang opini dan ideologi secara lengkap dan mendalam dalam prespektif Islam<sup>26</sup>. Channel lain yang berjejaring dengan media komunitas dakwah Islam kaffah ini antara lain Muslimah Media Center (MMC) yaitu salah satu media yang menyebutkan dirinya sebagai media Islam yang memiliki komitmen untuk bisa memberikan analisa terhadap masalah-masalah khususnya di Indonesia dan dunia Islam dengan menghadirkan Islam sebagai solusi praktis dan efektif. Fokus media ini adalah pada masalah yang berkait dengan perempuan, keluarga dan generasi negeri, harapannya agar media ini dapat memberikan inspirasi dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara<sup>27</sup>.

Berbeda dengan dakwah siber yang diunggah melalui media komunitas siber organisasi Nahdlatul Ulama (NU) meliputi NU Online, dan 164 Channel Nahdlatul Ulama, serta beberapa channel lain yang berjejaring dengan media komunitas siber NU. Media ini menyediakan ragam kanal dan konten yang menjadi kebutuhan umat, selain itu juga aktif menyebarluaskan pesan dakwah dengan muatan yang selaras dengan garis perjuangan Nahdlatul Ulama yaitu mengedepankan pesan-pesan toleransi (tasamuh), moderasi (tawasuth wa i'tidal), keberimbangan (tawazun), dan seruan positif yang proporsional (amar ma'ruf nahi munkar).

<sup>26</sup><https://www.youtube.com/c/FokusKhilafahChannel/about>.

<sup>27</sup> Lihat dalam deskripsi tentang muslimah media center (MMC) pada laman <https://www.youtube.com/c/MUSLIMAHMEDIACENTERID/about>, diakses pada 6/10/2021

**Comment [A20]:** 1. Penulis perlu memberi alasan yg obyektif knp memiliki 2 kelompok ini, tidak bisa hanya menyebut "untuk kepentingan studi". Pemilihan 2 kelompok dg alasan seperti ini justru tdk bisa menggambarkan realitas yg terjadi karena merupakan sebentuk simplifikasi yg berlebihan.  
2. Jika mmg penulis menjadikan 2 kelompok tsb sebagai "contoh kasus", maka penulis perlu mengungkapkan berbagai kelompok/varian lain di luar keduanya dg rujukan yg jelas. Baru kemudian mengambil keduanya sebagai obyek kajian. Namun ttp harus diberikan alasan obyektif kenapa memilih keduanya, bukan yg lain.

**Comment [A21]:** Cantumkan nama & url akun2 tsb biar tdk dianggap mengada-ada. Bisa ditulis di catatan kaki. Tulis juga kapan penulis terakhir mengaksesnya.

Dalam praktiknya masing-masing media komunitas ini banyak menampilkan pesan dakwah dan pemahaman ideologi keagamaan yang berbeda-beda, keduanya menjadikan media komunitas siber sebagai saluran dalam mengekspresikan faham keagamaan sesuai dengan pakem ideologi yang diyakini. Studi ini melihat **bawah** media komunitas keagamaan siber ini menjadi tempat para pengikut untuk saling bercakap-cakap merespon setiap unggahan **presan** dakwah, sebagaimana konsep komunitas siber berdasarkan pemikiran yang dikembangkan Jordan disebutkan bahwa ruang virtual sebagaimana media komunitas siber yang sedang dimanfaatkan ini menjadi tempat bertemunya para warganet, dan berada dalam ruang informasi yang sama diantara para pengguna<sup>28</sup>.

Fahrurroji, memberikan penegasan bahwa komunitas virtual/siber ini digambarkan sebagai fenomena di mana sejumlah pengguna internet dapat membuat *avatar* yaitu representasi pengguna komputer atau alter ego yang dapat berbentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Biasa diaplikasikan dalam *game* atau sebagai *icon* (gambar) yang digunakan sebagai identitas seseorang dalam forum atau komunitas lainnya di internet<sup>29</sup>. Dapat dipahami bahwa keberadaan media komunitas keagamaan siber sebagai bagian dari fenomena virtual yang sedang ditampilkan oleh komunitas keagamaan dengan orientasi ideologi yang berbeda-beda. Media komunitas keagamaan siber tidak sekedar sebagai media dakwah dan saluran ekspresi atas faham keagamaan saja, akan tetapi juga menjadi bagian dari perluasan ruang publik baru bagi masyarakat Indonesia, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun identifikasi pesan dakwah yang diunggah melalui media komunitas keagamaan siber dalam studi ini merupakan bagian dari upaya untuk memahami realitas dakwah siber seiring dengan perluasan ruang siber akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga melahirkan fenomena atas bermigrasinya keagamaan menuju ruang publik siber. Studi yang pernah dilakukan oleh Garry R. Bunt menyebutkan bahwa adanya isu-isu spesifik yang berkaitan dengan representasi Islam, dalam perkembangannya juga muncul dan tampil dalam ruang-ruang internet yang **didalamnya** terdapat keyakinan. Dalam konteks ini *platform* dan bahkan juga kepentingan terkadang tidak selalu sama dengan pemahaman keagamaan bagi orang dan bagi mereka yang bergerak dengan agenda-agenda tertentu<sup>30</sup>.

Penjabaran realitas keagamaan siber dalam artikel ini tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosiologis umat Islam Indonesia yang **nota benanya** sebagai umat mayoritas<sup>31</sup>. Satu sisi

**Comment [A22]:** Fahrurroji memberikan penegasan. Setelah nama tdk perlu tanda ""

<sup>28</sup> Rulli Nasrullah, 2014, *Teori dan Riset Media Siber (Cyber Media)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hal. 149.

<sup>29</sup> Moh. Fahrurroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung, Simbiosa Rekatama Media, Hal. 168.

<sup>30</sup> Garry R. Bunt, 2005, *Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya*. Lampeter Penerbit Suluh Press

<sup>31</sup> Berdasarkan data kementerian agama dalam angka tahun 2016 dengan mendasarkan pada data

kelompok Islam memahami bahwa khilafah sebagai ajaran Islam yang harus dilakukan dakwah Islam, sementara penerapan atas ajaran ini adalah wajib bagi umat muslim. Namun **disisi** lain munculnya dakwah siber yang lebih menekankan pada ide khilafah ini dinilai sarat bermuatan kepentingan politik kelompok tertentu. Paham ideologi ini dinilai bertentangan dengan kesepakatan politik kebangsaan. Tentu perbedaan pandangan inilah selanjutnya menjadi bagian yang dapat mewarnai **dibalik** terjadinya perdebatan dua komunitas keagamaan yang saling berseberangan. Lihat saja bagaimana pelaksanaan dakwah siber yang menekankan pesan-pesan khilafah ini ditampilkan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah<sup>32</sup>.

Dalam praktiknya media komunitas siber ini dimanfaatkan saluran menyampaikan ide-ide khilafah yang dikemas dalam bentuk video narasi, selanjutnya diteruskan dalam berbagai platform media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *youtube*, *instagram dll*. Tujuan dakwah khilafah ini harus dijalankan oleh komunitas pengusung ide khilafah, dalam rangka membangun persatuan dan kesatuan umat muslim, mereka berkeyakinan bahwa dakwah ini dilakukan agar dapat membangun kehidupan secara Islami yang berada dalam bingkai **Darul Islam**, yang di dalamnya terbentuk masyarakat Islam<sup>33</sup>. Tujuan ideal ini dapat dilihat dari slogan pada nama media komunitas siber keagamaan yaitu “Media Dakwah Islam Kaffah.” Bagi komunitas pengusung ide khilafah yang diekspresikan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah bahwa tidak adanya sistem khilafah, dapat menjadikan kaum muslim harus hidup dengan memikul dosa besar dan problem yang maha berat.<sup>34</sup>.

Realitas dakwah siber yang ditampilkan dan diekspresikan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah maupun media komunitas organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sehingga memicu terjadinya benturan dan perdebatan panjang, hemat penulis selain menjadi ruang dialektika bagi komunitas keagamaan, juga berpotensi membuka peluang terjadinya pergeseran performa/corak keagamaan yang terjadi di Indonesia. Meskipun corak keagamaan di Indonesia

---

hasil Sensus BPS tahun 2010 bahwa presentase jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia adalah 87,2%. Lihat\_Tim Penyusun, 2017, Kementerian Agama dalam angka tahun 2016, Biro Hubungan Masyarakat, Data dan InformasiSekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, hal. 47

<sup>32</sup>Yaitu media komunitas siber yang digunakan oleh komunitas pengusung ide khilafah dalam mensosialisasikan, menjelaskan tentang ide-ide khilafah dalam ruang public siber. Sebagai media dakwah Islam kaffah menggunakan beberapa channel, antara lain: khilafah channel, focus khilafah, news khilafah channel, Selanjutnya media komunitas ini adalah sebagai salah satu lokus studi.

<sup>33</sup> Seluruh aktivitas kehidupan didalamnya diatur sesuai dengan hukum-hukum syara'. Pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatiannya adalah halal dan haram, dibawah naungan daulah Islamiyah, yaitu daulah khilafah, yang dipimpin oleh seorang kholifah yang dibaiat oleh kaum muslim untuk didengar, ditaati, dan agar menjalankan pemerintahannya berdasarkan kitabullah dan sunnah rasulNya, Lihat, Abu Afief dan Nur Khalis (Penerjemah), *Mengenal Hizbut Tahrir dan strategi Dakwah HT*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, Hal. 25-26

<sup>34</sup> Selain penjelasan dalam video narasi pada khilafah channel juga dapat di lihat dalam bukunya Syaikh Ali Belhaj (Tokoh FIS Aljazair), *Menegakkan Kembali Negara Khilafah; Kewajiban Terbesar dalam Islam*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, Hal. 5

**Comment [A23]:** Istilah “Darul Islam” ini merupakan ungkapan asli dari kelompok tersebut atau sekedar pernyataan penulis sendiri? Usahakan dalam istilah teknis menyebutkan ungkapan asli kelompok yg dikaji. Biasanya HTI menggunakan istilah “daulah khilafah”.

sebelumnya pernah disebut oleh Cliford Geertz, sebagai *religious mindedness*, yang terjadi sejak decade 60-an (1968), yaitu corak keagamaan yang pernah memperlihatkan adanya *open-minded*, toleran, inklusif, sinkretis, adaptatif. Namun corak ini sangat mungkin akan terjadi pergeseran secara mendasar sehingga menjadi model keagamaan yang lebih bercorak *religiousness*, yang eksklusif, radikal, dan cenderung tidak toleran terhadap keyakinan *liyan*<sup>35</sup>.

Karena ruang kebebasan sangat terbuka luas dalam lingkungan media siber, maka kebebasan ini, memungkinkan terjadinya benturan gagasan *diantara* komunitas keagamaan, apalagi tampilan pesan dakwah siber yang cenderung banyak mengusung ide khilafah sebagaimana terekspresikan dalam media komunitas dakwah Islam kaffah, tentu saja akan dapat menimbulkan ekses pada tumbuhnya *sentiment* ideologi *diantara* komunitas keagamaan. Ekses ini dapat menciderai sistem demokrasi yang sedang berkembang dan berlangsung di Indonesia. Dalam sebuah studi yang pernah dilakukan oleh Minan Jauhari menyebutkan, bahwa *seiring dengan* munculnya ide khilafah yang diperdebatkan dalam media publik siber akan menjadi peluang kembalinya memori kolektif lama (*Piagam Jakarta*) dapat dipersoalkan kembali meskipun sudah dinilai lama, dan dianggap final<sup>36</sup>.

Sementara Anas Saidi, melalui naskah orasi professor risetnya tentang *Islamisme, Pancasila dan masa depan demokrasi di Indonesia*, terhadap pergeseran corak Islam ini disebutkan sebagai *coservative turn*<sup>37</sup>, dalam hal ini mendasarkan pada pemikiran Martin Van Bruinessen disebutkan bahwa *conservative turn* terjadi karena terdesaknya wacana Islam progresif yang mengobarkan arti pentingnya sebuah toleransi-keterbukaan dan anti kekerasan oleh kelompok Islamisme. Karena itulah, dalam artikel ini penulis menempatkan dakwah siber yang ditampilkan melalui media komunitas dakwah Islam kaffah dan pesan dakwahnya banyak mengusung gagasan khilafah adalah sebagai antitesis (pengingkaran) terhadap tesis (pengiyaan) pada sistem politik kebangsaan yang telah diikat dalam sistem kebangsaan yang didasarkan pada Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Sementara dakwah siber yang juga memperkuat terhadap gagasan tentang politik kebangsaan sebagaimana terekspresikan dalam media komunitas organisasi NU merupakan sebagai gagasan yang pro terhadap tesis atas sistem

**Comment [A24]:** Coba cek KBBI, apakah kata ini sdh baku atau belum. Jika blm, harus ditulis miring.

**Comment [A25]:** Judul artikel/makalah ditulis: "Judul Artikel", tanpa cetak miring

<sup>35</sup> Clifford Geertz. 1982. *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, pen. Hasan Basari. Yayasan Ilmu Sosial.

<sup>36</sup> Jauhari, Minan, 2021, *Dialektika Ideologi Khilafah Dan Politik Kebangsaan Dalam Ruang Publik Siber*. Disertasi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.

<sup>37</sup> Indikator dalam pergeseran konservatif yang ditekankan oleh Anas Saidi, diantaranya konflik komunitas Muslim dan Kristen di beberapa tempat; upaya memasukkan kembali tujuh kata Piagam Jakarta ke amandemen 1945, diikuti dengan munculnya perda syari'ah di beberapa daerah di wilayah Indonesia; kemunculan gerakan-gerakan baru seperti Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Salafi; dan serangkaian fatwa kontroversial MUI yang muncul tahun 2005. Lihat, Anas Saidi, 2017, *Naskah Pidato Guru Besar tentang Islamisme, Pancasila dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*, Jakarta, LIPI, Hal. 8-9

politik kebangsaan berdasarkan NKRI, apalagi media komunitas ini banyak menampilkan penegasan bahwa dakwah khilafah, dapat memberikan ancaman terhadap keutuhan bangsa.

### Diperlukan Gerakan Siber Dakwah Humanis

Munculnya wajah agama (Islam) melalui aktifitas dakwah melalui media publik siber, selain menjadikannya sebagai ruang peneguhan terhadap nilai-nilai Islam, juga bisa membuka ruang baru dan menimbulkan kerentanan terhadap problem baru akibat berdesak-desaknya keragaman ideologi keagamaan ditengah arus demokrasi yang sedang berkembang. Pernah disebutkan oleh Masdar Hilmy bahwa dalam ruang publik banyak ditemukan **symbol-simbol** keagamaan yang diangkat ke permukaan ruang publik, namun kecenderungannya **symbol** keagamaan tersebut sering “menohok” terhadap kelompok lain<sup>38</sup>. Maka dapat dipahami bahwa ketika dakwah siber yang diunggah melalui media siber, pesan dakwahnya menjadi bahan **perdebatan** karena memiliki orientasi yang berbeda, maka dapat memicu terjadinya persoalan baru. Seperti dakwah siber yang bermuatan pada ideologi khilafah harus berhadapan dengan gerakan dakwah siber bagi komunitas yang kontra terhadap ideologi khilafah. Lihat saja bagaimana masing-masing media komunitas menggunakan **symbol-symbol** keagamaan baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau narasi-narasi yang dapat menimbulkan reaksi keras bagi kelompok yang lain. Karena itu studi ini menilai bahwa keberadaan ruang siber ini sesungguhnya juga dapat menjadi kerentanan tersendiri bagi demokrasi.

Atas dasar inilah, studi ini memandang bahwa adanya perbedaan orientasi dakwah jika dilihat dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan maka perlu dipahami sebagai bagian dari proses dialektika yang sedang terjadi dalam ruang publik siber. Berdasarkan logika dialektika dalam filsafat Hegel,<sup>39</sup> disebutkan, dialektika adalah dua hal yang saling bertentangan dan selanjutnya menghasilkan kesatuan dari pertentangan tersebut, sehingga disebutkan sebagai tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi). Dalam konteks ini, adanya tesis atas sistem pemerintahan Indonesia yang dibingkai melalui NKRI merupakan wujud “pengiyaan” bagi masyarakat muslim Indonesia<sup>40</sup>.

Kontradiksi yang diekspresikan melalui ruang siber ini, mewarnai terhadap dinamika atas aktifitas dakwah Islam yang ditampilkan melalui media siber. Hemat penulis, perbedaan pandangan ini semestinya ditempatkan sebagai motor dialektika yang harus mampu membuat

**Comment [A26]:** Penulis juga perlu melihat motif kekuasaan dalam wacana yg diungkapkan kelompok non-khilafah. Jangan hanya menerima mentah2 klaim sebagai pembela NKRI. Tentang hal ini coba baca: 1. “Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara” dalam <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/289>  
2. “Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia” dalam <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/5764>

**Comment [A27]:** Kenapa keragaman ideologi dianggap bisa menimbulkan kerentanan? Bukankah dalam demokrasi mmg memestikan adanya ideologi yg beragam?

**Comment [A28]:** Tesisnya: NKRI. Antitesisnya apa?. Sintesisnya apa?

**Comment [A29]:** Tidak perlu “”. Kalo diberi tanda “”, justru menjadi kalimat tdk sempurna

<sup>38</sup>Hudjolly, 2011, Imagologi Strategi Rekayasa Teks, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.Hal. 113

<sup>39</sup>Hegel adalah seorang filosof yang dilahirkan di Stuttgart pada 27 Agustus 1770, bagi hegel Kontradiksi merupakan motor dialektika (jalan menuju kebenaran) maka kontradiksi harus mampu membuat konsep yang bertahan dan saling mengevaluasi. Kesatuan kontradiksi menjadi alat untuk melengkapi dua konsep pengertian yang saling berlawanan agar tercipta konsep baru yang lebih ideal.. Lihat di D.Aiken, Henry. 2009. Abad Ideologi. Jogjakarta:Relief. Hal. 12

<sup>40</sup>Lihat peristiwa BPUPKI yang menghilangkan beberapa redaksi pada sila pertama, dan menetapkan rumusan pancasila kembali pada rumusan yang terdapat dalam UUD 1945 alinea ke 4.

konsep bertahan dan saling mengevaluasi **diantara** perbedaan. Sehingga yang terjadinya perdebatan diantara komunitas keagamaan yang saling berlawanan (pro-kontra), **akan akan** berkontribusi dan melahirkan/tercipta sebuah konsep baru tentang pandangan politik kebangsaan yang lebih ideal. Habermas pernah mengingatkan bahwa untuk mewujudkan konsep baru yang lebih ideal, maka proses dialektika harus didasarkan pada tindakan komunikasi bagi masing-masing kelompok keagamaan yang saling berkontradiksi. Dialektika ini harus dijalankan dengan bersandar pada proses kooperatif interpretasi **diantara** komunitas keagamaan yang saling berhubungan dengan sesuatu di dunia objektif, sosial, dan subjektif, sehingga kesepahaman akan terjadi, apabila terjadi pengakuan intersubjektif atas klaim validitas yang dikemukakan dalam diskursus yang sedang terjadi. Karena konsensus ini tidak akan pernah tercipta apabila tidak didasarkan pada klaim validitas<sup>41</sup>.

Selain itu perbedaan pandangan politik kebangsaan yang ditampilkan melalui aktifitas dakwah siber ini sesungguhnya juga dapat menjadi ruang untuk mempertemukan nilai-nilai kemanusiaan sebagai poros orientasi tindakan. Maka, percakapan dan narasi yang ditampilkan harus sama-sama memiliki kepentingan untuk mempertemukan gagasan masing-masing komunitas dalam upaya mewujudkan kepentingan bersama. Karena itu, apabila melalui gagasan agama yang ditampilkan dalam aktifitas dakwah siber dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan demokrasi, sehingga nilai-nilai etika universal yang ada dalam Islam dapat berlaku dalam segala tempat dan zaman (*sholih likulli zaman wal makan*), hal demikian perlu dipahami bersama sehingga menjadi habitus bangsa. Karena itu nilai-nilai yang bersumber dalam al-Qur'an yang memiliki afinitas dengan dunia modern tercermin pada nilai *wasathiyah* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *mahabbah* (kasih sayang), *ijtima'iyyah* (kebersamaan), *musawah* (persamaan), *'adalah* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan lainnya yang merupakan nilai-nilai universal yang layak untuk diteguhkan kembali melalui kegiatan dakwah siber.

Kedepan, sejauh nilai-nilai substansial itu dapat telah dijalankan, maka sesungguhnya tujuan Islam tentang keadilan, kesetaraan, kebebasan, kemakmuran maka akan dapat terus diperjuangkan, dan selanjutnya bangsa ini dapat dipahami sebagai bangsa yang sesungguhnya telah **Islami**. Hal ini menjadi landasan perlu dilaksanakan dakwah dengan menjadikan media siber sebagai saluran dakwah agar lebih efektif. Apalagi, agama sesungguhnya tidak dapat dikotak sebagai urusan privat, tetapi juga, tidak dapat seluruhnya harus dipublikkan, jika bertentangan dengan konstitusi. Karena itulah dalam menampilkan pesan dakwah melalui media siber setidaknya dapat manekankan penyampaian nilai-nilai Islam guna memperkuat bangunan politik kebangsaan Indonesia. Dalam konteks ini dakwah siber bisa berorientasi pada upaya perwujudan

<sup>41</sup> Redaksi.November-Desember 2004. Majalah Basis Edisi 75 Tahun Jurgen Habermas. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

lingkungan sosial yang mendukung **terbangunnya** demokrasi-religius agar dapat menjadi jalan kesempurnaan menuju hubungan antara manusia dengan tuhannya yang harus disekutukan. Penegasan aktifitas dakwah siber semacam ini, bisa didasarkan pada anjuran yang pernah dipopulerkan oleh **KH. Achmad Siddiq** agar tidak terjadi disintegrasi dalam membangun keutuhan bangsa, yakni keberadaan **Islamharus** mampu merawat tiga ikatan persaudaraan, **Yaitu**, **“ukhuwah Islamiyah”** (persaudaraan keislaman), **“ukhuwah wathaniyyah”** (persaudaraan kebangsaan) dan **“ukhuwah basyariyah** (persaudaraan kemanusiaan), ikatan persaudaraan ini dapat mencairkan ikatan primordial keagamaan, bahkan dijauhkan dari ancaman disintegrasi bangsa.

Mengingat bahwa konsepsi tentang dakwah humanis lebih menekankan terhadap esensi dakwah yaitu menebar nilai-nilai keagamaan (Islam) sebagai agama yang damai dan penuh dengan rakhmat. Maka dianggap penting agar dakwah humanis dapat ditampilkan dalam ruang publik siber ini, sehingga bisa dimungkinkan akan dapat mempengaruhi terhadap dukungan kultural keagamaan komunitas muslim mayoritas di Indonesia yang sedang membangun percepatan transformasi demokrasi substansial. **Diakhir** tulisan ini, penulis memberikan harapan agar lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) bersama dengan Organisasi Masyarakat Keagamaan (Islam) dengan difasilitasi oleh Kementerian Agama dapat membuat rumusan-rumusan konsepsi tentang dakwah **Humanis** yang lebih ideal lagi. Dengan konsepsi dakwah humanis ini apabila telah menjadi kesepakatan bersama pada masa yang akan datang akan menjadi landasan bagi aktor-aktor dakwah yang sedang menjalankan fungsi dan tugas dakwah yang diyakini sebagai tugas yang mulya dengan memanfaatkan perkembangan sarana teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pendukung bersama.

## Penutup

Fenomena keberagaman (Islam) yang ditandai dengan tampilan dakwah Islam dalam media publik siber, ekspresinya masih **Nampak** diwarnai dengan tampilan dakwah yang memiliki orientasi ideologi berbeda **diantara** para penyampai pesan dakwah. Satu sisi dakwah siber selain menyampaikan pada pesan-pesan keagamaan juga menggambarkan terhadap kekuatan tertentu yang cenderung berpihak pada cita-cita teokrasi, dalam hal ini dakwah banyak ditampilkan melalui media komunitas tertentu dan lebih berorientasi terhadap seruan-seruan membangun negara Islam (sebut dakwah khilafah), hal demikian salah satunya dapat dilihat pada konten pesan dakwah siber yang diunggah melalui media komunitas dakwah Islam kaffah atau channel lain yang sejenis seperti Muslimah Media Center yang cenderung banyak menyampaikan pesan-pesan dakwah khilafah. Berbeda dengan aktifitas dakwah siber yang ditampilkan selain menyampaikan pesan-pesan keagamaan pesan dakwahnya juga banyak berorientasi terhadap penekanan pada tatanan ajaran Islam yang lebih Humanis, bahkan dakwah siber ini juga

**Comment [A30]:** Perbaiki transliterasi

**Comment [A31]:** Perlu rujukan utk menunjukkan bahwa pernyataan tsb mmg bersumber dari KH AS

**Comment [A32]:** 1. Penutup/kesimpulan hendaknya bukan pengulangan kata/kalimat dari pembahasan, tapi pengungkapan inti bahasan dg redaksi yg baru sebagai jawaban atas masalah penelitian.  
2. Paragraf penutup terlalu panjang. Perlu disederhanakan atau dipisah jd 2-3 paragraf.  
3. Karena tdk ada kerangka metodologis yg jelas, pembahasan & kesimpulan tulisan ini menjadi tidak jelas.

ditampilkan dalam posisi sebagai komunitas yang melakukan penguatan terhadap sistem politik kebangsaan. Seperti pesan dakwah siber yang diunggah melalui media komunitas siber organisasi Nahdlatul Ulama (NU) meliputi NU Online, dan 164 Channel Nahdlatul Ulama, serta beberapa channel lain yang berjejaring dengan media komunitas siber NU. Media ini selain menyediakan ragam kanal dan konten yang menjadi kebutuhan umat dalam beragama, juga aktif menyebarluaskan pesan dakwah dengan muatan yang selaras dengan garis perjuangan Nahdlatul Ulama yaitu mengedepankan pesan-pesan toleransi (tasamu), moderasi (tawasuth wa i'tidal), keberimbangan (tawazun), dan seruan positif yang proporsional (amar ma'ruf nahi munkar). Dalam praktiknya masing-masing media komunitas ini banyak menampilkan pesan dakwah dan pemahaman ideologi keagamaan yang berbeda-beda, keduanya menjadikan media komunitas siber sebagai saluran dalam mengekspresikan faham keagamaan sesuai dengan pakem ideologi yang diyakini. Dakwah Islam seharus dilaksanakan dalam rangka untuk menyerukan tentang kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana ajaran Islam yang telah dijarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena itu diakhir tulisan dalam artikel ini, pesan yang dapat disampaikan agar dapat melakukan aktifitas dakwah siber humanis yang lebih menekankan terhadap esensi dakwah yaitu menebar nilai-nilai keagamaan (Islam) sebagai agama yang damai dan penuh dengan **rakhmat**.

## Daftar Pustaka

**Comment [A33]:** Daftar Pustaka blm sesuai standar

- Abu Afief dan Nur Khalis (Penerjemah), *Mengenal Hizbut Tahrir dan strategi Dakwah HT*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah.
- Ahmad Ghulusy, 1987, *Al-Da'wa al-Islamiyah* (Kairo: dar al-kitab).
- Anas Saidi, 2017, *Naskah Pidato Guru Besar tentang Islamisme, Pancasila dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*, Jakarta, LIPI.
- Clifford Geertz. 1982. *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, pen. Hasan Basari. Yayasan Ilmu Sosial.
- D.Aiken, Henry. 2009. Abad Ideologi. Jogjakarta:Relief.
- Dawson, Lorne L dan Cowan, Douglas E. 2004, *Religion Online : Finding Faith on the Internet*, London, Routledge.
- Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge.
- Garry R. Bunt, 2005, *Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya*. Lampeter Penerbit Suluh Press
- Gary R. Bunt , 2003, *Islam in the Digital Age E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, Pluto Press.
- Hassan, Robert, 2004, *Media, Politik and Network Society*, Newyork: Open University Press.
- Hudjolly, 2011, *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Jauhari, Minan, 2021, *Dialektika Ideologi Khilafah Dan Politik Kebangsaan Dalam Ruang Publik Siber*. Disertasi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.

- Jones, Steve, 1999, *Doing Internet Research, Critical Issues and Methods for Examining the Net*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publikations.
- Jones, Steve, 1999, *Doing Internet Research, Critical Issues and Methods for Examining the Net*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publikations.
- Moh. Fahrurroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Simbiosa Rekatama Media.
- Morten T Hojsgaard, *Religion and Cyberspace*, 2005
- Muthohharun Jinan, *new media and the shifting of muslim religious authority in contemporary Indonesia*, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia, 5-8 Nopember 2012. Pages 1011-1032. ISBN: 978-602-9239-98-0
- Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publiko. Redaksi.November-Desember 2004. Majalah Basis Edisi 75 Tahun Jurgen Habermas. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Rulli Nasrullah, 2014, *Teori dan Riset Media Siber (Cyber Media)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Syaikh Ali Belhaj (Tokoh FIS Aljazair), *Menegakkan Kembali Negara Khilafah; Kewajiban Terbesar dalam Islam*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah.
- Tim Penyusun, 2017, Kementerian Agama dalam angka tahun 2016, Biro Hubungan Masyarakat, Data dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI.
- Wass, Erica Shclesinger, 2003. *Addresing the Word: National Identity and Internet Country Code Domains*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishares Inc.
- Wood, Andrew F. dan Smith, Matthew J. 2005, *Online Communication: Linking Technology, Identity and Culture*. New York: Arnold Publishing.

## Internet.

<https://www.youtube.com/c/FokusKhilafahChannel/about>, diakses pada 6/10/2021

<https://www.youtube.com/c/MUSLIMAHMEDIACENTERID/about>, diakses pada 6/10/2021

# **MOVEMENT OF CYBER DA'WAH AMIDST IDEOLOGICAL CLASHES OF RELIGIOUS COMMUNITIES**

By:  
**Minan Jauhari<sup>1</sup>**

## **Abstract**

*This article analyzes the da'wah movement that is expressed in cyber media, as well as the challenges of implementing da'wah that must be carried out amid the clash of ideologies of religious communities. This study uses a qualitative method with an ethnometodological approach, focusing on the analysis of digital conversations that are centered on the analysis of traces of interactions and conversations in response to da'wah narratives that have been uploaded openly through cyber community media. By using the concept of cyberspace and the concept of da'wah in understanding this cyber religious reality, this study can show that da'wah movements and activities that are displayed through cyber community media are a religious phenomenon along with the development of information and communication technology. This study also looks at the importance of humanist cyber da'wah by considering the da'wah process displayed in this cyber media in addition to calling for goodness and preventing evil, it also tends to describe the occurrence of ideological disputes and clashes between religious communities, marked by the many pro and con responses that appear in each da'wah message that uploaded through cyber religious community media.*

**Keywords:** *Cyber Da'wah, Ideological Clash, Religious Communities.*

## **Gerakan Dakwah Siber di tengah Benturan Ideologi Komunitas Keagamaan**

### **Abstrak**

*Artikel ini menganalisa gerakan dakwah yang diekspresikan dalam media siber, serta tantangan pelaksanaan dakwah yang harus dilaksanakan ditengah benturan ideologi komunitas keagamaan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi, fokus pada analisis percakapan digital yang dipusatkan pada analisis terhadap jejak interaksi dan percakapan dalam merespon narasi-narasi dakwah yang telah diunggah secara terbuka melalui media komunitas siber. Dengan menggunakan konsep cyberspace dan konsep dakwah dalam memahami realitas keagamaan siber ini, maka studi ini dapat menunjukkan bahwa gerakan dan aktifitas dakwah yang ditampilkan melalui media komunitas siber adalah sebagai fenomena keagamaan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Studi ini juga melihat pentingnya dakwah siber humanis dengan mempertimbangkan proses dakwah yang ditampilkan dalam media siber ini selain menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, juga cenderung menggambarkan terjadinya perselisihan dan benturan ideologi komunitas keagamaan, ditandai dengan banyaknya respon pro dan kontra yang dimunculkan pada setiap pesan dakwah yang diunggah melalui media komunitas keagamaan siber.*

**Kata Kunci:** *Dakwah Siber, Benturan Ideologi, dan Komunitas Keagamaan.*

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Shiddiq Jember

## INTRODUCTION

Religious expressions which are demonstrated through activities and movements of da'wah in cyber media mark the phenomenon of the development of contemporary society along with the development of information and communication technology. Its emergence is not only the fruit of new technological innovations, but also a new type of technological innovation itself which has implications for the everyday social and religious life. Erica Schlesinger Wass saw developments in Information technology could influence the way people communicate, interact, shop, do politics, have opinions, learn, and entertain themselves effectively.<sup>2</sup> Meanwhile, Manual Castell viewed it as the power of information, so that it would be able to generate knowledge with networking capacity in all spheres of human activity.<sup>3</sup>

This article acknowledges that the presence of information and communication technology is not only perceived as a medium in the context of conduits or as a means, but also as an environment that is being created. Moh. Fahrerozi mentioned the birth of cyberspace could make a new social space so that it became an alternative in today's social and cultural life.<sup>4</sup> This new social space apparently also affects the social arrangement in the religious field, marked by the existence of da'wah movements and activities that are displayed and posted on the media of the cyber religious community due to effectiveness consideration and the community's social responsibility. However, in conveying religious messages through cyber da'wah, which purposes is to enjoin people to do good and to prevent evil, there has been a number of occurrences of disputes and conflicts due to differences in ideological interests.

A recent investigation that has been carried out on two groups of cyber religious community media, namely the da'wah media of Islam *Kaffah* community and the da'wah media of Nahdlatul Ulama community, reveals that these two media tend to display differences in religious concepts which contradict each other. The da'wah messages conveyed by both media tend to have different ideological orientations; one media indicates that they are part of a certain force which side with theocratic ideals and more oriented towards calls for establishing an

---

<sup>2</sup> Wass, Erica Shclesinger, 2003. *Addresing the Word: National Identity and Internet Country Code Domains*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishares Inc. Hal ix

<sup>3</sup> Hassan, Robert, 2004, *Media, Politik and Network Society*, Newyork: Open University Press. Hal x

<sup>4</sup> Kualitas ini menurut Fuchs, disebabkan oleh beberapa karakteristik internet, yakni *Interactivity, multimedia, hypertextuality, global communication, many-to-many communication, cooperatiuve production, decontextualization, dan derealization*. Lihat dalam karya Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge. Hal. 139

Islamic state (it's called da'wah caliphate).<sup>5</sup> However, some of the da'wah messages conveyed through the other community media emphasize more on the humanist approach of Islamic teaching and they are more mission-oriented to maintain the national political system that is the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI)<sup>6</sup>.

The grouping of these two opposing cyber media of religious community is intended for study purposes while pointing at the image of recent religious reality that is being displayed in cyber media. The grouping is also expected to be able to find out how da'wah movements and activities are carried out in cyber media. Moreover, this da'wah implementation is unable to avoid dialectical process that follows such as da'wah movements and activities that are displayed on Islam *Kaffah* da'wah community media. These also include *Khilafah* channel, *Fokus Khilafah* channel, News *Khilafah* channel and the Muslimah Media Center (MMC) which frequently promote the concept of *Khilafah* (caliphate). Meanwhile, the other religious community media which in this case is the cyber community media of Nahdlatul Ulama (NU) organization, such as NU Online website, 164 Nahdlatul Ulama Channel, and several other Youtube channels tend to convey da'wah messages with more humanist approach. These NU cyber community media provide a variety of channels and contents that are needed by the Muslim community. Furthermore, these media are also active in disseminating da'wah contents that are in line with Nahdlatul Ulama's endeavour, which promote the messages of tolerance (*tasamuh*), moderation (*tawasuth wa i'tidal*), balance (*tawazun*), and proportional positive religious appeal (*amar ma'ruf nahi munkar*).<sup>7</sup>

Each of these cyber religious community media has become a place to gather and virtually meet up with their active followers through the open comments section in each respective media. They function the cyber community media as a da'wah channel, as well as a means of interacting with each other in responding to every political and religious issue narrated in each uploaded da'wah content. In the comments section, some of the responses may be favorable (pros) and some of them may show rejection (cons) towards the da'wah messages conveyed on the cyber community media. Ideological differences between religious communities can also be perceived in the digital traces of the recorded narratives and conversations. Even the

---

<sup>5</sup> Lihat bagaimana pesan dakwah ini diunggah dalam media komunitas dakwah Islam kaffah, <https://www.youtube.com/watch?v=Al6byV87X2o>, diakses pada 15/6/2021

<sup>6</sup> Lihat bagaimana pesan dakwah ini diunggah melalui media komunitas NU, seperti NU Online. [https://www.youtube.com/channel/UCO3muy2MWpMLBB21a\\_9DVpw](https://www.youtube.com/channel/UCO3muy2MWpMLBB21a_9DVpw), diakses pada 15/6/2021

<sup>7</sup> Lihat bagaimana pesan dakwah ini diunggah melalui media komunitas NU, seperti NU Online. [https://www.youtube.com/channel/UCO3muy2MWpMLBB21a\\_9DVpw](https://www.youtube.com/channel/UCO3muy2MWpMLBB21a_9DVpw), diakses pada 15/6/2021

findings of this study indicate that there are traces of conversations that illustrate the occurrence of ideological clashes between the two communities.

The necessity to carry out this study is based on Rulli Nasrullah's notion that cyberspace was considered capable of shaking the attention of basic understandings of everything related to the world of religion and spirituality<sup>8</sup>. While the religious track record displayed on the media of the cyber religious community is not actually free from the influence of image and imaging (imagology), therefore the discourse of knowledge, communication, da'wah and religious rituals can be done through images and imaging technology.<sup>9</sup>

Islam requires the implementation of da'wah to call for goodness and prevent evil as the teachings of the Prophet Muhammad PBUH. Nasaruddin Latif stated that da'wah is part of an oral or written activity that appeals, invites, calls other humans to believe and obey Allah in accordance with the Islamic creed, the sharia and Islamic morality<sup>10</sup>. As a reflection on religious phenomena expressed in this cyber media, this study poses a basic issue that serves as a study material, namely: Is it true that the purpose of da'wah movements and activities expressed through cyber community media is to call for goodness and prevent evil (*amar makruf nahi munkar*)? Or are the da'wah movement and activities in cyber media actually facing challenges and threats from a lot of ideological conflicts among religious communities?

In order to further understand this cyber religious reality, as a perspective means to understand the religious reality in this cyber media, a critical sociological review that has the relevance power to understand the reality being studied is required. These perspectives are the cyberspace perspective and critical concepts about da'wah, so it will be easier for the researcher to understand how the phenomenon of Da'wah movement and activities are expressed through cyber community media amidst the ideological clash of religious communities. Ethnomethodology method is employed since it is highly relevant in understanding the cyber religious reality. With a focus on digital conversation analysis, it is expected to focus its attention on traces of interaction and conversation in responding to narratives that are openly uploaded. Such approach is taken to help us understand and describe that within the da'wah movements and

---

<sup>8</sup> Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publiko.  
Hal 285

<sup>9</sup>Piliang yasraf, *Ibid*, Hal. xxxiii

<sup>10</sup>Ahmad Ghulusy, 1987, *Al-Da'wa al-Islamiyah* (Kairo: dar al-kitab), hal. 9

activities displayed on cyber public media, apart from emphasizing its noble purposes, also reveal how ideological clashes between religious communities frequently take place.

## DISCUSSIONS

### Cyber Da'wah Movements and Activities as New Reality

The emergence of da'wah movements and activities in cyber public media cannot be separated from the influence of technological and information developments. The presence of information and communication technology is not only perceived as a medium in the context of conduits or facilities, but can also be perceived as an environment. Jeff Zaleski<sup>11</sup> stated that cyberspace was a virtual space created through an Internet connection that could be formed when an Internet user communicated. Furthermore, this space is referred to by Jones as a new public space or as virtual space, which he defined as a space that provides facilities for users to find new ways of interacting, both in economic, political, social and religious aspects.<sup>12</sup>. Meanwhile, the current article views the cyber media spaces used by the religious communities as a space for expression, especially in carrying out Islamic da'wah movements and activities. This cyber religious community media is created as a space and channel for open communication access so that anyone can interact at least through online conversations between communities.

The emergence of religious phenomena in cyber media reinforces the notions mentioned by Moh. Fahrerozi that cyber space could actually become a new social space that can make it an alternative in the current social and cultural life arrangement<sup>13</sup>. Even in its development, it has also changed various ways of performing religious practices and spirituality, although these changes are more towards virtual forms. Not only that, the development of cyberspace is also considered to have attracted academics to dig more of the basic understandings of everything related to the world of religion and spirituality<sup>14</sup>. Moreover, the diversity that is displayed in cyber media is not free from the influence of image and imagery called imagology. A contemporary French social scientists, Jean Francois Lyotard and Jean Baudrillard previously introduced that imagology was seen as "image" in popular culture, while Jacques Lacan

---

<sup>11</sup>Lihat dalam bukunya Dr, Moh. Fahreroji, 2017, Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet, Simbiosa Rekatama Media. Hal. 85

<sup>12</sup>Jones, Steve, 1999, *Doing Internet Research, Critical Issues and Methods for Examining the Net*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publikations. Hal. 22

<sup>13</sup> Kualitas ini menurut Fuchs, disebabkan oleh beberapa karakteristik internet, yakni *Interactivity, multimedia, hypertextuality, global communication, many-to-many communication, cooperatiuve production, decontextualization, dan derealization*. Lihat dalam karya Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge. Hal. 139

<sup>14</sup> Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publika. Hal 285

introduced imagology as a model of imaging through simulation.<sup>15</sup>

It is understandable that the religious phenomena displayed in the form of movements and da'wah activities also illustrate the tendency of people who are increasingly familiar with simulations so that they cannot be separated from the interactions of global technology network that influence each other. Thus, this cyber religious phenomenon will also result in a massive deconstruction in understanding the religious reality that is imaged through simulations as displayed through the media of the cyber religious community. Muthoharun in his writings mentioned that the development of information and communication technology had resulted in a shift in religious authority and relationship patterns between followers and religious leaders who should've been the role models in everyday life, while this religious authority was previously limited to scholars, *murshid* (a guide in religion), or *ustad* (a teacher/expert in religion).<sup>16</sup>

This article emphasizes that the religious phenomenon also marks a transformation of religious authority which was originally under the government authority through the Ministry of Religion and other official non-governmental institutions. All these institutions later will have to undergo a transformation of authority as well. The current study views that religious authorities in cyber media are more likely to appear impersonal based primarily on information networks (Internet). It means that in this transformation everyone can easily access knowledge based on each individual's religious passion and necessities. In this case, an individual who seeks answers to problems does not have to ask the *ulama* (scholar) directly since cyber media has made religious *fatwa* (formal ruling) are no longer the authority of conventional scholars.

Each individual has the same authority in finding answers and making decisions as religious information are published and circulated on various social media platforms. This is due to the fact that in this cyberspace, anyone can ignore the physical figure of spiritual teachers (*ulama*, priests, clerics, monks, and so on) who have been considered experts and have the capability to teach everything about religion, and replace them by accessing the Internet. In this context, Brenda Brasher's defined cyber religion as the presence of religious institutions and activities in the cyber world. Meanwhile, Lorne L Dawson defined it as an organization or religious group whose existence was only in the cyber world.<sup>17</sup>.

Morten T Hojsgaard mentioned three different concepts about religion displayed in the online world, namely the existence of virtual communication that replaced real communication (Mediation), the need for complete religious institutions (Organization), and the reflection of

---

<sup>15</sup>Piliang yasraf, *Ibid*, Hal. xxxiii

<sup>16</sup> Muthohharun Jinan, *new media and the shifting of muslim religious authority in contemporary Indonesia*, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia, 5-8 Nopember 2012. Pages 1011-1032. ISBN: 978-602-9239-98-0

<sup>17</sup>Give Me That Online Religion, 2001

cyber culture that replaced reflections from religious traditions (Content).<sup>18</sup> As Durkheim's view of religion stated that religion was a "moral" phenomenon, religion involved accepting a number of rules about how we should interact with people and things that were believed to be transcendent. Religion clearly concerns with ethical regulation of our relation and social solidarity with a particular community. It is an intrinsic part that makes our lives meaningful. While for most people, being religious means also belonging to a certain group, even this affiliation is more symbolic and subjective.<sup>19</sup>.

Religious expressions in cyber media also give rise to various discourses that are increasingly getting attention from many groups, and practically, this expression is a phenomenon where there is a significant relationship between religion and the Internet, both as a medium and as a cultural space. In this case, Garry R. Bunt understands that the rapid development of science and technology, especially information technology, does not only make it easier for humans but also leads humans to a crossroad in which one foot must be set in the real world, while the other foot must step in the virtual world<sup>20</sup>. In another work, Bunt mentioned it as a phenomenon of the religious world (Islam) expressed in virtual spaces<sup>21</sup>.

The interesting thing in studying the phenomenon of cyber diversity is the appearance that tends to be colored by the narrative of religious concept differences among communities because they have different understandings of beliefs and practices about Islam. Due to such differences, specific issues related to the representation of Islam often appear in internet spaces. Moreover, in these issues there are contents of beliefs, platforms and even interests that sometimes are not always the same as religious concepts for certain people and those who move with certain agendas<sup>22</sup>. Such birth of this kind of virtual Islamic environment is as if symbolizing a barometer of diversity in the Islamic spectrum, and this article understands it as an ongoing reality.

This religious phenomenon which continues to experience significant dynamics of change has made da'wah movements and activities develop because their implementation is considered very practical and more widely affordable; moreover the growth of various social media

---

<sup>18</sup> Morten T Hojsgaard, *Religion and Cyberspace*, 2005

<sup>19</sup> Dawson, Lorne L dan Cowan, Douglas E. 2004, *Religion Online : Finding Faith on the Internet*, London, Routledge. Hal 75

<sup>20</sup> Gary R. Bunt , 2003, *Islam in the Digital Age E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, Pluto Press.

<sup>21</sup> Dalam hal ini virtual dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan oleh ilusi digital untuk memberikan ruang rasa yang didalamnya ada waktu dan tempat yang berisikan tentang fenomena yang berhubungan dengan realitas.Ruang dan waktu ini seolah dilipat hingga ke titik nol, sementara kehidupan nyata berada ditengah masyarakat yang berbudaya dan religiusitas dalam lingkungan Islam maya. Lihat Garry R. Bunt, Gary R. Bunt ,*Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya.*, Hal.

<sup>22</sup>Ibid.

platforms is considered to have been able to present quite a lot of segmentations<sup>23</sup>. Therefore, it is possible for every da'wah movement and activity that is posted on various social media platforms such as YouTube, Facebook, Twitter and others to connect netizens with the rich classical Islamic treasures, and be open to various comments as a response to the preaching material that has been delivered. Such connection is what is considered important for conducting more in-depth studies, in line with the social dynamics that continue to grow and accompany it.

Meanwhile, the development of community media improves the implementation of da'wah movements and activities in cyber media. In the context of cyberspace study, although the discussion of community experiences quite revolutionary dynamics, what is needed in relation to this place is the imagination of each individual<sup>24</sup>. Cyberspace has created, discovered, and participated in certain communities that might otherwise be difficult to find in a real-world setting. Involvement in the form of online participation or communicating or interacting online, causes a social system, where information and interaction processes can occur<sup>25</sup>, then this virtual community, in addition to the literature mentioned, can allow someone to fulfill their sense of need, especially among those who are looking for friends with similar-minded people.<sup>26</sup>

Religious expressions that can be displayed in cyberspace are also able to give birth to religious communities, so it can be perceived that the phenomenon of da'wah movements and activities that occur in cyber public media, along with the development of technology and information, is an ongoing reality, so that it can give color the religious life system. Therefore, the presence of information technology is not only perceived as a means, but also as a religious environment that is taking place.

### **Ideological Clashes among Religious Communities**

Various religious ideologies appear and are expressed by many communities on the media of cyber religious communities. It is possible that this diversity of religious beliefs triggers clashes between religious communities due to differences in ideological backgrounds. As for the purpose of the current study, two religious communities with different ideological orientations are presented as loci. This is intended so that the current study can describe how the religious

---

<sup>23</sup> Semisal yang sedang fenomenal adalah tentang Ustadz Abdul Somad, berbekal dengan kegiatan dakwahnya tersebar melalui ruang siber, kegiatan itu bisa diikuti oleh pemirsa yang cukup berlimpah, kajian kitab ihya ulumuddin karya Imam Ghazali dan Bidayah al Mujtahid karya Ibnu Rusyd diikuti oleh warga net yang jumlahnya sangat banyak.

<sup>24</sup>Rheingold, Howard, 1995, *Which Part is Virtual? Which Part is Community?*. Dalam bukunya Rulli Nasrulloh, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group. Hal. 149.

<sup>25</sup>Fuchs, Christian, 2008, *Internet and Society Theory in the Information Age*. London, Routledge, Hal. 302

<sup>26</sup>Wood, Andrew F. dan Smith, Matthew J. 2005, *Online Communication: Linking Technology, Identity and Culture*. New York: Arnold Publishing. Hal 125.

reality, displayed in the form of cyber da'wah movements and activities, contributes to social dynamics which is inseparable from the pressure of the development of information and communication technology. Therefore, it can be perceived that religious community media appear to be involved in digital displays that show ideological endeavour among communities. Such differences in ideological orientations are presented on the two opposing cyber religious community media.

The two previously mentioned cyber religious community are the media of Nahdatul Ulama da'wah community and Islam *Kaffah* da'wah community. The media of Islam *Kaffah* da'wah community includes several Youtube channels such as *Khilafah* channel, *Fokus Khilafah* channel, News *Khilafah* channel. In its description, this community media refers itself as a public-owned channel, a media for Islamic endeavour, a self-proclaimed trusted media in revealing facts and reality, as well as a channel for a complete and deep war of opinion and ideology from an Islamic perspective<sup>27</sup>. The other channel that is linked with Islam *Kaffah* da'wah community media includes the Muslimah Media Center (MMC), which is one of the media that mentions itself as an Islamic media that is committed to being able to provide analysis of problems, especially in Indonesia and the Islamic world by presenting Islam as practical and effective solutions of living. The focus of MMC is related to Muslim women's issues, families and generations of the country. This media is expected to provide inspiration for the lives of individuals, communities and countries<sup>28</sup>.

Different from Islam *Kaffah*, the cyber da'wah performed on the cyber community media of Nahdlatul Ulama (NU) organization include NU Online website, 164 Nahdlatul Ulama Youtube Channel and several other channels that are networked with NU cyber community media. NU media provide a variety of channels and contents that are needed by the Muslim community. Furthermore, it is also active in disseminating da'wah messages with content that is in line with the line of Nahdlatul Ulama's endeavour such as promoting messages of tolerance (tasamuh), moderation (tawasuth wa i'tidal), balance ( tawazun), and proportional positive religious appeals (amar ma'ruf nahi munkar). In practice, each of these community media displays many different da'wah messages and understandings of religious ideologies, both of which make cyber community media a channel for expressing religious beliefs in accordance with the ideology they believe in. This study views that the cyber religious community media is a place for followers to chat with each other to give responds to each da'wah post. This is as the concept of cyber community based on the notion developed by Jordan who stated that virtual space as the cyber community media became a meeting place for netizens in which they

---

<sup>27</sup><https://www.youtube.com/c/FokusKhilafahChannel/about>,

<sup>28</sup>Lihat dalam deskripsi tentang muslimah media center (MMC) pada laman <https://www.youtube.com/c/MUSLIMAHMEDIACENTERID/about>, diakses pada 6/10/2021

appeared in the same information space among users<sup>29</sup>.

Fahrurroji, emphasized that this virtual/cyber community is described as a phenomenon in which a number of internet users can create avatars as representations of computer users or alter egos that can be in the form of two dimensions or three dimensions. Avatar are generally applied in games or as icons (images) that are used as someone's identity in forums or other communities on the Internet<sup>30</sup>. It can be understood that the existence of cyber religious community media is part of a virtual phenomenon that is being displayed by religious communities with different ideological orientations. Cyber religious community media is not only a medium of da'wah and a channel of expression for religious contents, but also becomes part of the expansion of new public spaces for the people of Indonesia, along with the development of information and communication technology.

The identification of da'wah messages published on cyber religious community media in this study is part of an effort to understand the reality of cyber da'wah along with the expansion of cyber space due to the development of information and communication technology so that it can conceive a phenomenon of religious migration to cyber public space. A study conducted by Garry R. Bunt stated that there were specific issues related to the representation of Islam and in its development it also appears in Internet spaces where faith also exists. In this context, platforms and even interests are sometimes not always the same as religious understanding for people and for those who move with certain agendas.<sup>31</sup>.

The description of cyber-religious reality in this article is inseparable from the sociological dynamics of the majority of Indonesian people who are Muslims<sup>32</sup>. On one hand, Islamic groups understand that *Khilafah* (caliphate) ideology is an Islamic teaching that must be carried out by Islamic da'wah, while the application of this teaching is obligatory for all Muslims. On the other hand, the emergence of cyber da'wah which emphasizes the idea of a caliphate is considered to be full of political interests of certain groups. This ideology is considered contrary to the national political agreement. Naturally, such opinion differences become a part that can color the debate between two opposing religious communities. Take a look at how the implementation of cyber da'wah which emphasizes the Khilafah messages is

---

<sup>29</sup> Rulli Nasrullah, 2014, *Teori dan Riset Media Siber (Cyber Media)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hal. 149.

<sup>30</sup> Moh. Fahrurroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan aktivisme Dakwah di Internet*, Bandung, Simbiosa Rekatama Media, Hal. 168.

<sup>31</sup> Garry R. Bunt, 2005, *Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya*. Lampeter Penerbit Suluh Press

<sup>32</sup> Berdasarkan data kementerian agama dalam angka tahun 2016 dengan mendasarkan pada data hasil Sensus BPS tahun 2010 bahwa presentase jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia adalah 87,2%. Lihat\_Tim Penyusun, 2017, Kementerian Agama dalam angka tahun 2016, Biro Hubungan Masyarakat, Data dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, hal. 47

portrayed on the media of the Islam *Kaffah* da'wah community<sup>33</sup>.

In its practice, this cyber community media is used as a channel to convey the ideas of *Khilafah* ideology which is packed in the form of a narrative video, then forwarded to various social media platforms such as Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, etc. The purpose of this *Khilafah* da'wah must be carried out by the community carrying the idea of *khilafah* in order to establish the unity of Muslims. They believe that this da'wah is carried out in order to build an Islamic life within the framework of *Darul Islam*, in which an Islamic society is formed. This ideal goal can be perceived from the slogan on the name of the religious cyber community media that says "*Media Dakwah Islam Kaffah*." The Islam *Kaffah* community believe that the absence of a caliphate system can throw Muslims to live under big sins and massive problems<sup>34</sup>.

Based on the investigation data that has been carried out on the two media, the message of da'wah, especially the ones that discuss the caliphate and national politics, has different emphasises. For example, in the explanation of the caliphate posted on the NU Online community media, they stated that the caliphate is a historical fact, not as a teaching that must be applied to all Muslims. Meanwhile, the message of the caliphate da'wah posted on the media of Islam *Kaffah* da'wah community says otherwise. Such differences can trigger different responses. Some responded positively and justify the notion, especially when the national political system of NKRI (the Unitary State of the Republic of Indonesia) has been considered final, while other responded with rejection on such concept and considered that the caliphate system is a necessity in maintaining the nation, because without a caliphate system, the state cannot enforce Islamic law thoroughly. Such kind of differences then becomes a trigger between communities. Some supporters on the cons side even commented with words that are considered to be inappropriate to be written in an open comments section.

The reality of cyber da'wah which is displayed and expressed through the media of the Islam *Kaffah* da'wah community and Nahdlatul Ulama (NU) organization community, which tend to trigger long clashes and debates among their respective followers, can describe the process of religious dialectics between communities. It also has the potential for shifting performance / religious patterns that occur in Indonesia. Although the religious style in Indonesia was previously mentioned by Cliford Geertz, as religious mindedness, which has occurred since the 60s (1968) and was illustrated as a religious style that has shown an open-minded, tolerant,

---

<sup>33</sup>Yaitu media komunitas siber yang digunakan oleh komunitas pengusung ide khilafah dalam mensosialisasikan, menjelaskan tentang ide-ide khilafah dalam ruang public siber. Sebagai media dakwah Islam kaffah menngunakan beberapa channel, antara lain: khilafah channel, focus khilafah, news khilafah channel, Selanjutnya media komunitas ini adalah sebagai salah satu lokus studi.

<sup>34</sup> Selain penjelasan dalam video narasi pada khilafah channel juga dapat di lihat dalam bukunya Syaikh Ali Belhaj (Tokoh FIS Aljazair), *Menegakkan Kembali Negara Khilafah; Kewajiban Terbesar dalam Islam*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, Hal. 5

inclusive, syncretic, adaptive characteristics, it seems that such pattern is very likely to have a fundamental shift. This shift will likely lead the religion to become a religious model that is more religious in nature, exclusive, radical, and tends to be intolerant of other beliefs<sup>35</sup>.

Since the space for freedom is vastly open in the cyber media environment, such freedom allows for clashes of ideas between religious communities to occur, especially between the cyber da'wah messages that tend to carry the concepts of caliphate as expressed in the media of Islam Kaffah da'wah community. On the growth of ideological sentiment among religious communities, this excess opportunity can harm the democratic system that is developing and taking place in Indonesia. In a study conducted by Minan Jauhari, it was stated that along with the emergence of caliphate system concepts which was debated in cyber public media, there would be an opportunity for the return of the old collective memory (the Jakarta Charter) to be questioned again even though it had been considered old and final<sup>36</sup>.

Meanwhile, Anas Saidi, through his scientific oration on Islamism, Pancasila and the future of democracy in Indonesia, said that this shift in the style of Islam was referred to as a conservative turn.<sup>37</sup> In this case, based on Martin Van Bruinessen's notion, it was stated that the conservative turn occurred because of the urgency of the progressive Islamic discourse ignited the importance of a tolerance-openness and anti-violence movement by Islamism groups. For this reason, the researcher places cyber da'wah performed through the media of Islam *Kaffah* da'wah community and its da'wah messages which carry the Caliphate system idea as an antithesis (denial) of the thesis (affirmation) of the national political system that has been tied to a national system based on Pancasila, the 1945 Constitution, the Unitary State of the Republic of Indonesia and *Bhinneka Tunggal Ika*. Meanwhile, the cyber da'wah expressed in the media of NU organization community is an idea that sides with the thesis of the national political system based on the Unitary State of the Republic of Indonesia because that strengthens the idea of national politics. Moreover, this community media displays a lot of affirmations that the da'wah related to the caliphate system can pose a threat to the integrity of the nation. Therefore, it can be inferred that there is a need for a more humanist cyber da'wah movement.

---

<sup>35</sup> Clifford Geertz. 1982. *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, pen. Hasan Basari. Yayasan Ilmu Sosial.

<sup>36</sup> Jauhari, Minan, 2021, *Dialektika Ideologi Khilafah Dan Politik Kebangsaan Dalam Ruang Publik Siber*. Disertasi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.

<sup>37</sup> Indikator dalam pergeseran konservatif yang ditekankan oleh Anas Saidi, diantaranya konflik komunitas Muslim dan Kristen di beberapa tempat; upaya memasukkan kembali tujuh kata Piagam Jakarta ke amandemen 1945, diikuti dengan munculnya perda syari'ah di beberapa daerah di wilayah Indonesia; kemunculan gerakan-gerakan baru seperti Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Salafi; dan serangkaian fatwa kontroversial MUI yang muncul tahun 2005. Lihat, Anas Saidi, 2017, *Naskah Pidato Guru Besar tentang Islamisme, Pancasila dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*, Jakarta, LIPI, Hal. 8-9

## A Need for a Humanist Cyber Da'wah Movement

The emergence of the face of religion (Islam) through da'wah activities in cyber public media, in addition to making it a space for affirmation of Islamic values, can also open up new spaces and create vulnerabilities to new problems due to the overcrowding of religious ideological diversity in the midst of a developing democracy. It has been mentioned by Masdar Hilmy that in the public sphere there are many religious symbols that are raised to the surface of the public sphere, but these religious symbols have the tendency to often "hit" other groups<sup>38</sup>. Hence, once a cyber da'wah is posted in cyber media, the message of da'wah becomes the subject of a debate for its different orientation and trigger new problems. For instance, the cyber da'wah media posting about the Khilafah ideology, they must deal with the opposing cyber da'wah communities which have different views. Take a look at how each community media employs religious symbols in the form of writing, pictures, or narratives that can cause strong reactions for other groups. Therefore, this study assesses that the existence of this cyberspace can actually be vulnerability for democracy.

Based on that statement, this study views there are differences in da'wah orientations when perceived from the da'wah messages conveyed. The messages need to be understood as part of the dialectical process that is taking place in the cyber public space. Based on the dialectical logic in Hegel's philosophy,<sup>39</sup> it is stated that dialectics are two things that contradict each other and subsequently produce the unity of the contradiction, so that it is called thesis (confirmation), antithesis (denial) and synthesis (tension or unity of contradiction). In this context, the existence of a thesis on the Indonesian government system that is framed through the Unitary State of the Republic of Indonesia is a form of "affirmation" for the Indonesian Muslim community.<sup>40</sup>.

The contradictions that are expressed through this cyber space, color the dynamics of Islamic da'wah activities that are posted in cyber media. This difference of opinion should be placed as a dialectical motor that must be able to make survival concepts and evaluate each other despite of the differences. As a result, the debate between religious communities that are against each other (pros-cons) will have contribution and conceive a new concept of a more ideal national political view. Habermas once reminded that in order to realize a new, more ideal concept, the dialectical process must be based on the act of communication for each

---

<sup>38</sup>Hudjolly, 2011, Imagologi Strategi Rekayasa Teks, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.Hal. 113

<sup>39</sup>Hegel adalah seorang filosof yang dilahirkan di Stuttgart pada 27 Agustus 1770, bagi Hegel Kontradiksi merupakan motor dialektika (jalan menuju kebenaran) maka kontradiksi harus mampu membuat konsep yang bertahan dan saling mengevaluasi. Kesatuan kontradiksi menjadi alat untuk melengkapi dua konsep pengertian yang saling berlawanan agar tercipta konsep baru yang lebih ideal.. Lihat di D.Aiken, Henry. 2009. Abad Ideologi. Jogjakarta:Relief. Hal. 12

<sup>40</sup>Lihat peristiwa BPUPKI yang menghilangkan beberapa redaksi pada sila pertama, dan menetapkan rumusan pancasila kembali pada rumusan yang terdapat dalam UUD 1945 alinea ke 4.

contradictory religious group. This dialectic must be carried out by relying on a cooperative process of interpretation among religious communities that are interconnected with something in the objective, social, and subjective world, so that comprehension will occur, if there is an intersubjective acknowledgment on the validity claims put forward in the ongoing discourse. This is because this consensus will never be created if it is not based on validity claims<sup>41</sup>.

In addition, differences in national political views that are displayed through cyber da'wah activities can actually be a space to bring together human values as the axis of action orientation. Thus, the conversations and narratives that are displayed must have the same interest in bringing together the ideas of each community in an effort to realize common interests. Therefore, if the religious concepts portrayed in cyber da'wah activities can contribute to the development of democracy, so that the universal ethical values that exist in Islam can apply in all places and times (*sholih likulli Zaman wal Makan*), so such notion needs to be understood together so that it becomes the nation's habitus. Moreover, the values derived from the Qur'an that have affinity with the modern world which are reflected in the values of *wasathiyah* (moderation), *tawazun* (balance), *tasamuh* (tolerance), *mahabbah* (compassion), *ijtima'iyyah* (togetherness), *musawah* (equality), *'adalah* (justice), *ukhuwah* (brotherhood), and other universal values deserve to be reaffirmed through cyber da'wah activities.

In the future, as long as these substantial values can be implemented, then the real goals of Islam about justice, equality, freedom, prosperity will continue to be fought for. Then, this nation can be considered as a truly Islamic nation. This is the reason for the need to carry out da'wah by making cyber media a channel for da'wah so that it can be more effective. Moreover, religion cannot actually be classified as a private matter, but also cannot be made public entirely, if it is against the constitution.

This is the reason for displaying da'wah messages through cyber media as it can emphasize the delivery of Islamic values in order to strengthen the establishment of national politics in Indonesia. In this context, cyber da'wah can be oriented towards the realization of a social environment that supports the establishment of religious-democracy so that it can be a way of perfection towards the relationship between an individual and his God or belief. The affirmation of this kind of cyber da'wah activity can be based on the advice that was popularized by KH. Achmad Siddiq in order to avoid disintegration in building the integrity of the nation, namely the existence of Islam must be able to maintain three ties of brotherhood called "*ukhuwah Islamiyah*" (Islamic brotherhood), "*ukhuwah wahaniyyah*" (national brotherhood) and "*ukhuwah basyariyah*" (humanity brotherhood). Such bonds can melt primordial religious ties, and even help protect the nation disintegration threat..

---

<sup>41</sup> Redaksi.November-Desember 2004. Majalah Basis Edisi 75 Tahun Jurgen Habermas. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.

Given that the conception of humanist da'wah emphasizes the essence of da'wah which is spreading religious values (Islam) as a religion of peace and full of mercy. Therefore, it is considered important that humanist da'wah can be displayed on this cyber public space, so that it will be able to influence the religious cultural support of the majority Muslim community in Indonesia which is building an acceleration of substantial democratic transformation. At the end of this paper, the researcher hopes that religious institutions such as the Indonesian Ulema Council (MUI) together with Religious Community Organizations (Islam) with the facilitation of the Ministry of Religion can make conceptual formulations of more ideal humanist da'wah. With the conception of this humanist da'wah and once it becomes a mutual agreement in the future, it will be the basis for the people who do da'wah to carry out the functions and tasks of da'wah by utilizing the development of information and communication technology facilities as a means of mutual support.

## **CONCLUSION**

Da'wah movement and activities that are displayed in cyber media mark the existence of a religious phenomenon (Islam) that is raised to follow the teachings of Prophet Muhammad PBUH, which is calling to goodness and preventing evil. However, this cyber da'wah movement and activity is carried out in the midst of a clash of ideologies amidst religious communities, which is marked by the appearance of different ideological orientations among the messengers of da'wah. In this case, the sole purpose of da'wah that is to call for goodness and prevent evil has shifted to a means for the community to break the religious concepts of other religious communities that are not in line with their beliefs. Furthermore, such differences become a space for clashes of ideologies between religious communities. The results of the investigations for traces of conversations and da'wah narratives posted on the two religious communities media, Islam Kaffah and NU Community, can be perceived as evidence of that notion.

In general, cyber da'wah movements and activities serve some purposes. The first purpose is to convey religious messages where viewers can see their religious orientation as in the cyber da'wah displayed on Islam *Kaffah* media. Their cyber da'wah movement and activities imply that they are a part of a certain force which side with theocratic ideals and more oriented towards calls for establishing an Islamic state (it's called da'wah caliphate). The second purpose is to show their position as a community that strengthens the national political system. This purpose can be perceived on the cyber community media of Nahdlatul Ulama (NU) organization such as NU Online website, 164 Nahdlatul Ulama Youtube channels, as well as several other channels that are networked with NU cyber community media. This media plays an active role in disseminating da'wah messages with contents that are in line with Nahdlatul Ulama's endeavor, namely promoting messages of tolerance (*tasamuh*), moderation (*tawasuth wa i'tidal*), balance

(*tawazun*), and proportional positive calls (*amar ma\' ruf nahi munkar*). Moreover, by considering the disagreements between these two different religious communities, at the end of this paper, the message that can be conveyed in order to be able to carry out humanist cyber da'wah activities that emphasize the essence of da'wah is to spread religious values (Islam) as a religion of peace and full of mercy.

## REFERENCES

- Abu Afief dan Nur Khalis (Penerjemah), *Mengenal Hizbut Tahrir dan strategi Dakwah HT*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah.
- Ahmad Ghulusy, 1987, *Al-Da'wa al-Islamiyah* (Kairo: dar al-kitab).
- Anas Saidi, 2017, *Naskah Pidato Guru Besar tentang Islamisme, Pancasila dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*, Jakarta, LIPI.
- Clifford Geertz. 1982. *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, pen. Hasan Basari. Yayasan Ilmu Sosial.
- D.Aiken, Henry. 2009. Abad Ideologi. Jogjakarta:Relief.
- Dawson, Lorne L dan Cowan, Douglas E. 2004, *Religion Online : Finding Faith on the Internet*, London, Routledge.
- Fuchs, Cristian, 2008, *Internet and Society: Social Theory in The Information Age*. London: Routledge.
- Garry R. Bunt, 2005, *Islam Virtual : Menjelajah Islam di Jagad Maya*. Lampeter Penerbit Suluh Press
- Gary R. Bunt , 2003, *Islam in the Digital Age E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, Pluto Press.
- Hassan, Robert, 2004, *Media, Politik and Network Society*, Newyork: Open University Press.
- Hudjolly, 2011, Imagologi Strategi Rekayasa Teks, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Jauhari, Minan, 2021, *Dialektika Ideologi Khilafah Dan Politik Kebangsaan Dalam Ruang Publik Siber*. Disertasi thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Jones, Steve, 1999, *Doing Internet Research, Critical Issues and Methods for Examining the Net*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publikations.
- Jones, Steve, 1999, *Doing Internet Research, Critical Issues and Methods for Examining the Net*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publikations.
- Moh. Fahrurroji, 2017, *Dakwah di Era Media Baru; Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, Simbiosa Rekatama Media.
- Morten T Hojsgaard, *Religion and Cyberspace*, 2005
- Muthohharun Jinan, *new media and the shifting of muslim religious authority in contemporary Indonesia*, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII, IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia, 5-8 Nopember 2012. Pages 1011-1032. ISBN: 978-602-9239-98-0
- Piliang Yasraf, 2011, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajenasi*, Bandung, Mizan Publik.
- Redaksi.November-Desember 2004. Majalah Basis Edisi 75 Tahun Jurgen Habermas. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Rulli Nasrullah, 2014, *Teori dan Riset Media Siber (Cyber Media)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Syaikh Ali Belhaj (Tokoh FIS Aljazair), *Menegakkan Kembali Negara Khilafah; Kewajiban Terbesar dalam Islam*, Bogor, Pustaka Thariqul Izzah.
- Tim Penyusun, 2017, Kementerian Agama dalam angka tahun 2016, Biro Hubungan Masyarakat, Data dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI.
- Wass, Erica Shclesinger, 2003. *Addresing the Word: National Identity and Internet Country Code Domains*. Oxford: Rowman & Littlefield Publishares Inc.
- Wood, Andrew F. dan Smith, Matthew J. 2005, *Online Communication: Linking Technology, Identity and Culture*. New York: Arnold Publishing.

### **Internet.**

<https://www.youtube.com/c/FokusKhilafahChannel/about>, diakses pada 6/10/2021

<https://www.youtube.com/c/MUSLIMAHMEDIACENTERID/about>, diakses pada 6/10/2021